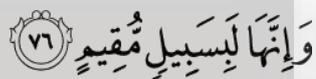


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kota terbentuk berdasarkan interaksi sosial antar kelompok-kelompok individu yang bersifat heterogen menjadi suatu komunitas yang membentuk permukiman relatif besar dan padat (Amos Rappoport, 1977). Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan PP Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang dijelaskan bahwa Kawasan Perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Berdasarkan pengertian tersebut, kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakanginya. Allah SWT menerangkan dalam firman-Nya:



"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)" QS. Al-Hijr: 76.

Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan (Sijmon dalam Zahnd, 1999). Adanya kegiatan pembangunan akan terus terjadi dan membentuk dinamika suatu kota akibat perkembangan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan kota dari masa ke masa yang sangat berpengaruh terhadap penataan kota. Dalam penataan kota tersebut timbul permasalahan terutama dalam perkembangan fisik kota. Semakin banyak penduduk maka semakin padat suatu kota dan semakin banyak permasalahan seperti perkembangan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali; masalah pengendalian tata bangunan meliputi pemadatan, pelanggaran ketentuan ketinggian bangunan, pelanggaran garis sempadan; masalah hilangnya ruang-ruang terbuka hijau digantikan dengan massa-massa bangunan padat; masalah estetika kota seperti hilangnya bangunan-bangunan bernilai bersejarah; ketidakjelasan karakter kota serta

masih banyak lagi isu masalah yang dihadapi kota (Weishaguna dan Syaodih, 2004).

Agar berkualitas secara visual, fungsional dan aspek lingkungan maka bentukan fisik kota perlu dirancang melalui (Lynch dalam Weishaguna dan Syaodih, 2004): (1) *Singularity* yaitu adanya batasan yang jelas baik antar kawasannya maupun antara kawasan perkotaan dan perdesaan sekitarnya (2) *Continuity* yaitu kaitan fungsional antara satu tempat dan tempat yang lain secara efektif dan efisien, (3) *Simplicity* yaitu kejelasan dan keterpaduan morfologi dan tipologinya, (4) *Dominance* yaitu memiliki bagian kota yang mempunyai karakter khusus dan penting, (5) *Clarity of joint* yaitu bagian strategis yang mampu berhubungan dengan sisi yang lain, (6) *Visual scope* yaitu tempat terbuka atau tinggi yang dapat memandang secara bebas dan lepas ke semua penjuru kota, (7) *Directional differentiation* yaitu beragam-beragam bentukan fisik yang diatur secara harmonis, (8) *Motion awareness* yaitu kemampuan menggerakkan emosional yaitu perasaan nyaman dan dinamis.

Kota juga merupakan *Urban Artifact* dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan terus membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Akibat benturan kualitas dan bentukan fisik tersebut maka diperlukan kajian morfologi.

Morfologi menekankan pada bentuk-bentuk fisik perkotaan tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 1999). Pendekatan perancangan melalui kajian morfologisnya/bentuk-bentuk fisiknya semakin diperlukan karena alasan semakin kompleks kehidupan kota muncul masalah bentukan fisik kota dan tuntutan tujuan perancangan kota itu sendiri yang mengharapkan terciptanya kualitas lingkungan fisik, fungsional dan visual kota yang baik. Spreiregen, Bacon, Rapoport dan Curran menekankan pada alasan keberadaan aspek lingkungan fisik perkotaan yang memiliki kaitan erat dengan aspek perilaku masyarakat serta interaksi keduanya di dalam kota (Weishaguna dan Syaodih, 2004).

Selain itu kebutuhan mengkaji morfologi adalah berdasarkan pada tujuan perancangan kota yaitu meningkatkan penggunaan elemen material kota secara kreatif untuk menciptakan keteraturan optikal (*optical order*) yang dapat diterapkan pada pengaturan fisik kota (Barnett dalam Weishaguna dan Syaodih, 2004).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang berkembang secara linier mengikuti sungai (Van Roosmalen, 1936). *Distrijct Tasikmalaija op Tjitjariang* (Miftahul Falah, 2010) yaitu sebutan bagi Kota Tasikmalaya zaman dulu sejak abad ke-19 terbentuk akibat adanya sungai yang menyebabkan berkumpulnya aktivitas masyarakat dan berkembangnya transportasi. *Distrijct Tasikmalaija* membawahi tujuh *onderdistrijct* yang salah satunya adalah Cihideung (van Carbee en Versteeg, 1853-1862; Veth, 1869: 906 dalam Miftahul Falah, 2010). Awal mula terbentuknya *Districjt Tasikmalaija* berada di Cihideung lama yang ditandai dengan adanya pusat pemerintahan, pusat peribadatan, dan pusat perdagangan serta adanya sungai terbesar di *Districjt Tasikmalaija* yang melewati Cihideung lama yaitu Sungai Cimulu sehingga memunculkan pemukiman-pemukiman di sekitarnya. Cihideung lama merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya *Distrijct Tasikmalaija* ditandai dengan adanya kawasan perdagangan, kantor asisten residen serta rumah pejabat, dan pusat peribadatan Masjid Agung Tasikmalaya (Miftahul Falah, 2010). Sejak masuknya pemerintahan Belanda, kegiatan terpusat di Cihideung lama dengan adanya kegiatan pemerintahan, perdagangan dan adanya pusat peribadatan di koridor jalan Selakaso yang kemudian diganti menjadi Jalan Haji Zaenal Mustofa untuk mengenang pahlawan Tasikmalaya KH Zaenal Mustofa (Iece, 1990). Hingga sekarang kawasan koridor tersebut tetap berfungsi sebagai pusat Kota Tasikmalaya yang didalamnya terdapat kegiatan perdagangan, pemerintahan dan adanya pusat peribadatan yang semakin berkembang, padat dan tidak terkendali pertumbuhannya.





Gambar 1.1 : (kiri) Merupakan Kondisi Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa tahun 1800 – 1900 dan (kanan) Merupakan Kondisi Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa tahun 2013. (a) Kantor Asisten Residen berubah menjadi Kantor DPRD Kota Tasikmalaya; (b) Mesjid Agung Tasikmalaya; (c) Kawasan Perdagangan Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa

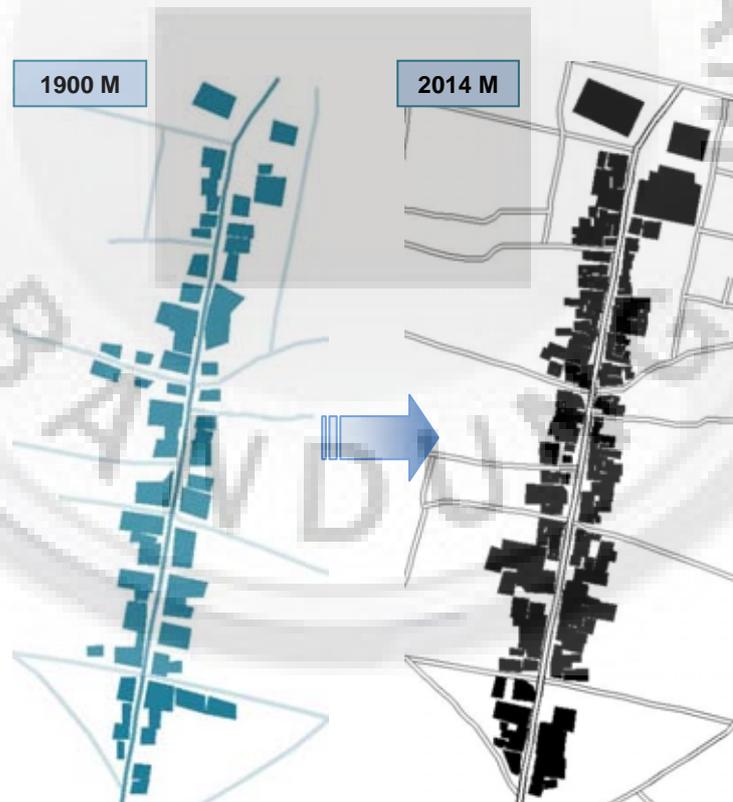
Sumber: Tropenmuseum Netherland dan Observasi Lapangan, 2013

Perkembangan kawasan koridor sebagai pusat kota tidak terlepas dari faktor-faktor, salah satunya adalah perkembangan tata ruang dan bangunan didalamnya (bentukan fisik). Untuk melakukan penelusuran perkembangan tata ruang dan bangunan dapat menggunakan pendekatan teori morfologi. Menurut Rossi, Shultz, Loecks, dan Smailes dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah penelusuran proses perkembangan suatu kawasan yang berkaitan dengan artefak-artefak di lokasi penelitian yang pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang, bentuk figurasi tersebut dapat dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa: tata guna lahan (*land use*), pola-pola jalan (*street plan/layout plan*), dan unsur tata bangunan berupa: tipe-tipe bangunan (*architectural style of building and their design*).

Di dalam tata ruang dan bangunan pada suatu kawasan akan terjalin hubungan antar ruang yang akan saling mengkaitkan ruang satu dengan ruang yang lain, sehingga akan terjalin pula hubungan antar bangunan yang akan saling mengkaitkan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya. Penghubung antar ruang dan bangunan dapat disebut jalan. Jalan merupakan salah satu elemen pembentuk kawasan. berdasarkan fungsinya jalan merupakan jalur penghubung antar ruang-ruang kota.

Jalan menurut Markus Zahnd merupakan sebuah koridor apabila dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk sebuah ruang (Zahnd, 1999). Timbulnya banyak aktivitas di sepanjang koridor tersebut akan meningkatkan kualitas dari koridor itu sendiri sehingga akan mudah dikenali orang. Jalan Haji Zaenal Mustofa merupakan koridor yang didalamnya terdapat interaksi ruang dan kemudian menjadi Pusat Kota Tasikmalaya dimulai sejak masa kolonial hingga sekarang sehingga didalamnya memiliki *urban artifact* bernilai historis.

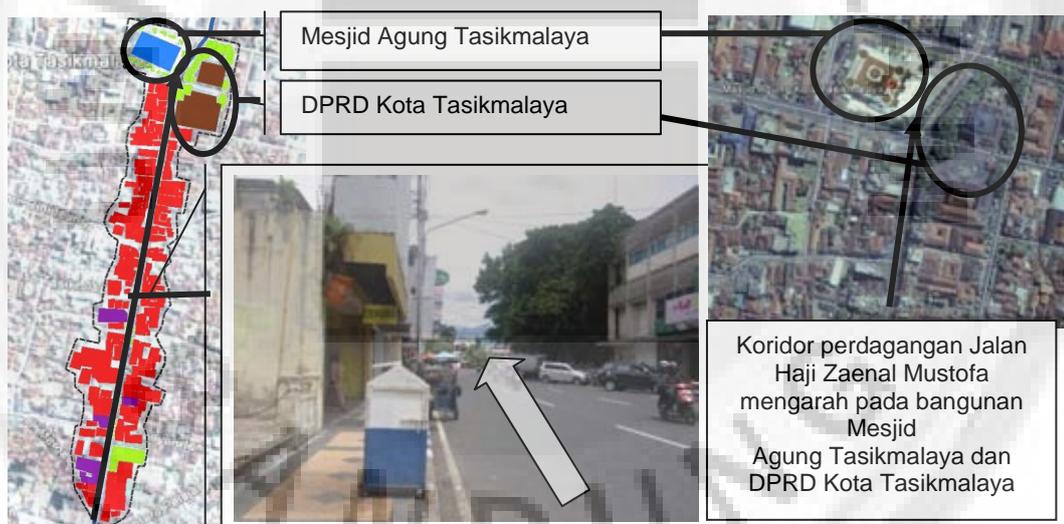
Pada awalnya pusat *Distrijct Tasikmalajja* berada di Manondjaja (Miftahul Falah, 2010) yang ditandai dengan dibangunnya Masjid Agung Manondjaja (1800 M), karena letaknya tidak strategis maka pemerintah kolonial memindahkan pusat *Distrijct Tasikmalajja* ke Cihideung dengan dibangunnya fasilitas pemerintahan serta dibangun pula Masjid Agung Tasikmalaya sebagai pusat peribadatan dan kantor asisten residen di kawasan koridor. Kawasan perdagangan kemudian berkembang di Koridor Jalan Selakaso (kini Jalan Haji Zaenal Mustofa) setelah kegiatan terpusat di kawasan koridor. Tumbuhnya pusat kota di Cihideung lama mempengaruhi terbentuknya bangunan-bangunan baru di sekitarnya.



Gambar 1.2: Perubahan Bentuk Fisik Kawasan Koridor Jalan HZ Mustofa
Sumber : Pengolahan Data, 2014

Keberadaan koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa mengalami perkembangan bentukan fisik yang disebabkan oleh adanya jalur transportasi jalan utama pada masa kolonial (termasuk Jalan HZ Mustofa) dan pemusatan aktivitas di kawasan koridor. Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa merupakan sebuah koridor pusat kota dengan adanya aktivitas perdagangan yang terbentuk oleh deretan ruko dan toko serta terdapat bangunan *landmark* dan *focal point* yaitu Mesjid Agung Tasikmalaya dan Kantor DPRD Tasikmalaya.

Keberadaan Mesjid Agung Tasikmalaya dan Kantor DPRD Tasikmalaya memiliki peran istimewa sebagai bangunan *landmark* dan *focal point* yang telah dirancang sejak masa kolonial. Jika diperhatikan deretan bangunan perdagangan memiliki pola linier mengikuti pola Jalan Haji Zaenal Mustofa yang diarahkan kepada dua buah bangunan di persimpangan jalan yaitu Mesjid Agung Kota Tasikmalaya dan Kantor DPRD Kota Tasikmalaya. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap perkembangan bentukan fisik pada Kawasan Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa.



Gambar 1.3: Keberadaan Mesjid Agung Tasikmalaya dan Kantor DPRD Tasikmalaya yang Dirancang Sebagai *Focal Point* dan *Landmark* Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa

Sumber: Observasi Lapangan, 2013

Ciri-ciri bentukan fisik kawasan Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah adanya bangunan-bangunan perdagangan dan jasa, bangunan pemerintahan dan bangunan pusat peribadatan yang memiliki pola jalan linier.

Sebagai pusat kota, kondisi Kawasan Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa menjadi kawasan koridor terpadat dan mengalami perkembangan bentukan fisik yang berubah/mengalami transformasi dimulai sejak masa pra-kolonial, masa

kolonial hingga pasca kolonial. Keberadaan *urban artifact* yang bernilai historis sejak masa pra-kolonial dan masa kolonial tidak lagi diperhatikan, meskipun telah terdapat perubahan-perubahan pada bentukan fisik bangunannya baik perubahan secara keseluruhan maupun hanya sebagian seperti perubahan fasad bangunan, jumlah bangunan dan jumlah lantai bangunan serta semrawutnya unsur visual dan estetika kawasan berupa kurang tertatanya papan informasi seperti reklame dan menutupi sebagian bangunan. Hal tersebut adalah akibat dari tidak disadarinya keberaaan nilai historis di kawasan koridor. Untuk itulah dibutuhkan kajian morfologi yang terkait dengan kajian terhadap karakteristik bangunan dan pola kawasan dengan mempelajari bentukan fisik kawasan koridor yang merupakan kawasan pusat Kota Tasikmalaya melalui metode pembacaan sejarah (*historical reading*). Melalui metode pembacaan sejarah akan diketahui perkembangan dan perubahan yang terjadi di kawasan koridor dan selanjutnya dapat menjadi masukan bagi pengembangan Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam melakukan Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah:

- a. Bagaimana sejarah perkembangan Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa?
- b. Bagaimana perubahan-perubahan bentukan fisik yang terjadi di Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa?
- c. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan transformasi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa?
- d. Bagaimana upaya yang perlu dilakukan bagi pengembangan kawasan koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa berdasarkan kajian morfologis?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan Tugas Akhir mengenai Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah melakukan kajian morfologi terhadap Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa dengan sasaran yang dicapai sebagai berikut:

- a. Teridentifikasinya sejarah perkembangan Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- b. Teridentifikasinya perubahan-perubahan bentukan fisik yang terjadi di Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- c. Teridentifikasinya faktor-faktor yang menyebabkan transformasi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- d. Tersusunnya upaya yang perlu dilakukan bagi pengembangan kawasan koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa berdasarkan kajian morfologis.

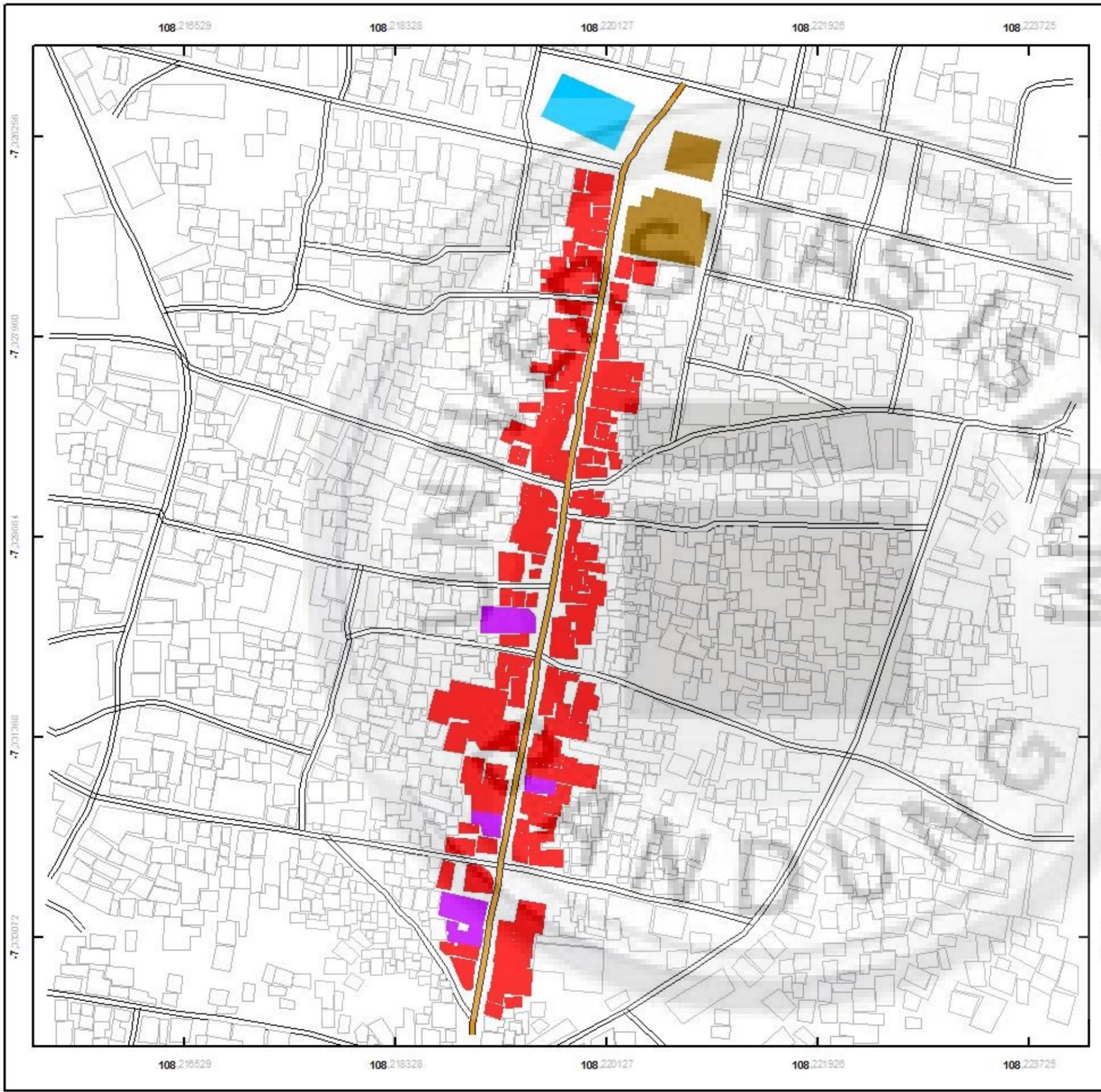
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada sub-bab berikut.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa berada di Kecamatan Cihideung dan merupakan pusat perdagangan di Kota Tasikmalaya dengan letak astronomis antara $7^{\circ}19'30.75''$ LS dan $108^{\circ}13'21.35''$ BT. Luas koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah 9,37 Ha dengan panjang jalan 2,01 Km yang terbagi ke dalam fungsi penggunaan lahan perdagangan dan jasa, pemerintahan, dan peribadatan. Secara administratif batas-batas Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah sebagai berikut:

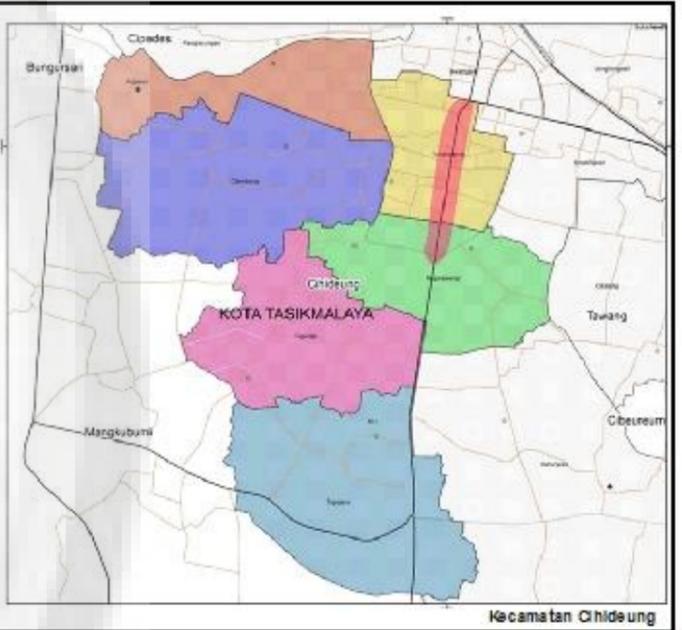
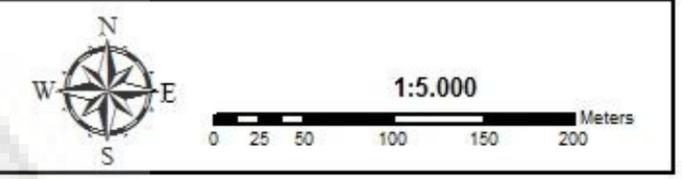
Sebelah Utara : Kelurahan Yudanegara
Sebelah Timur : Kelurahan Yudanegara dan Kelurahan Nagarawangi
Sebelah Barat : Kelurahan Yudanegara dan Kelurahan Nagarawangi
Sebelah Selatan : Kelurahan Nagarawangi



TUGAS AKHIR
Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota
Jalan Haji Zaenal Mustofa

GAMBAR 1.4: PETA KAWASAN KORIDOR
PUSAT KOTA JALAN HAJI ZAENAL MUSTOFA

Disusun Oleh:
Diah Irfania (10070309018)



Legend

- Jalan Haji Zaenal Mustofa
- pemerintahan
- peribadatan
- perdagangan
- jasa

Sumber: Hasil Observasi Lapangan dan Analisis, 2013

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berisi substansi penulisan Tugas Akhir mengenai Kajian Morfologi Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa diantaranya:

- a. Mengidentifikasi sejarah perkembangan Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- b. Mengidentifikasi perubahan-perubahan bentukan fisik yang terjadi di Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan transformasi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa;
- d. Menghasilkan upaya yang perlu dilakukan bagi pengembangan kawasan koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa berdasarkan kajian morfologis.

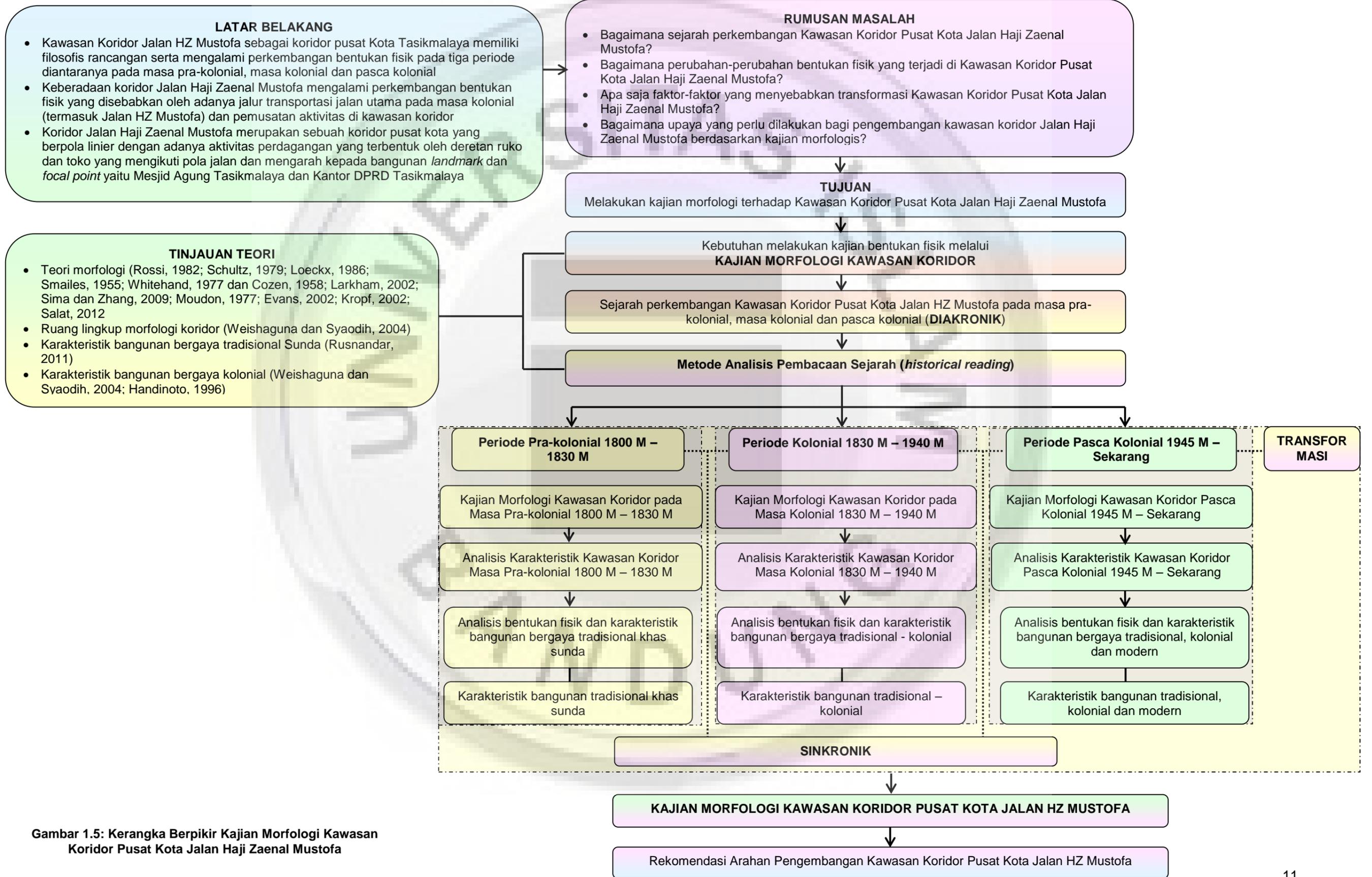
1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa dibutuhkan pola pemikiran yang berisi pentingnya kajian morfologi kawasan koridor berupa kajian bentukan fisik kawasan koridor yang ditinjau dari teori-teori dan nilai-nilai sejarah yang dibutuhkan untuk melakukan analisis pembacaan sejarah (*historical reading*) sehingga menghasilkan output kajian morfologi. Kerangka pemikiran mengenai Kajian Morfologi Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa dapat dilihat pada **gambar 1.5** berikut.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian mengenai Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah menggunakan metode kualitatif yang diperlukan untuk kebutuhan analisis pembacaan sejarah Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan HZ Mustofa sehingga menghasilkan output kajian morfologi kawasan koridor untuk kebutuhan rekomendasi arahan pengembangan kawasan koridor. Selengkapnya mengenai metode penelitian kajian morfologi kawasan koridor dapat dilihat pada tabel berikut.

KAWASAN KORIDOR JALAN HZ MUSTOFA SEBAGAI KAWASAN KORIDOR PUSAT KOTA TASIKMALAYA



Gambar 1.5: Kerangka Berpikir Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa

Tabel 1.1: Tahapan Metode Pendekatan Studi

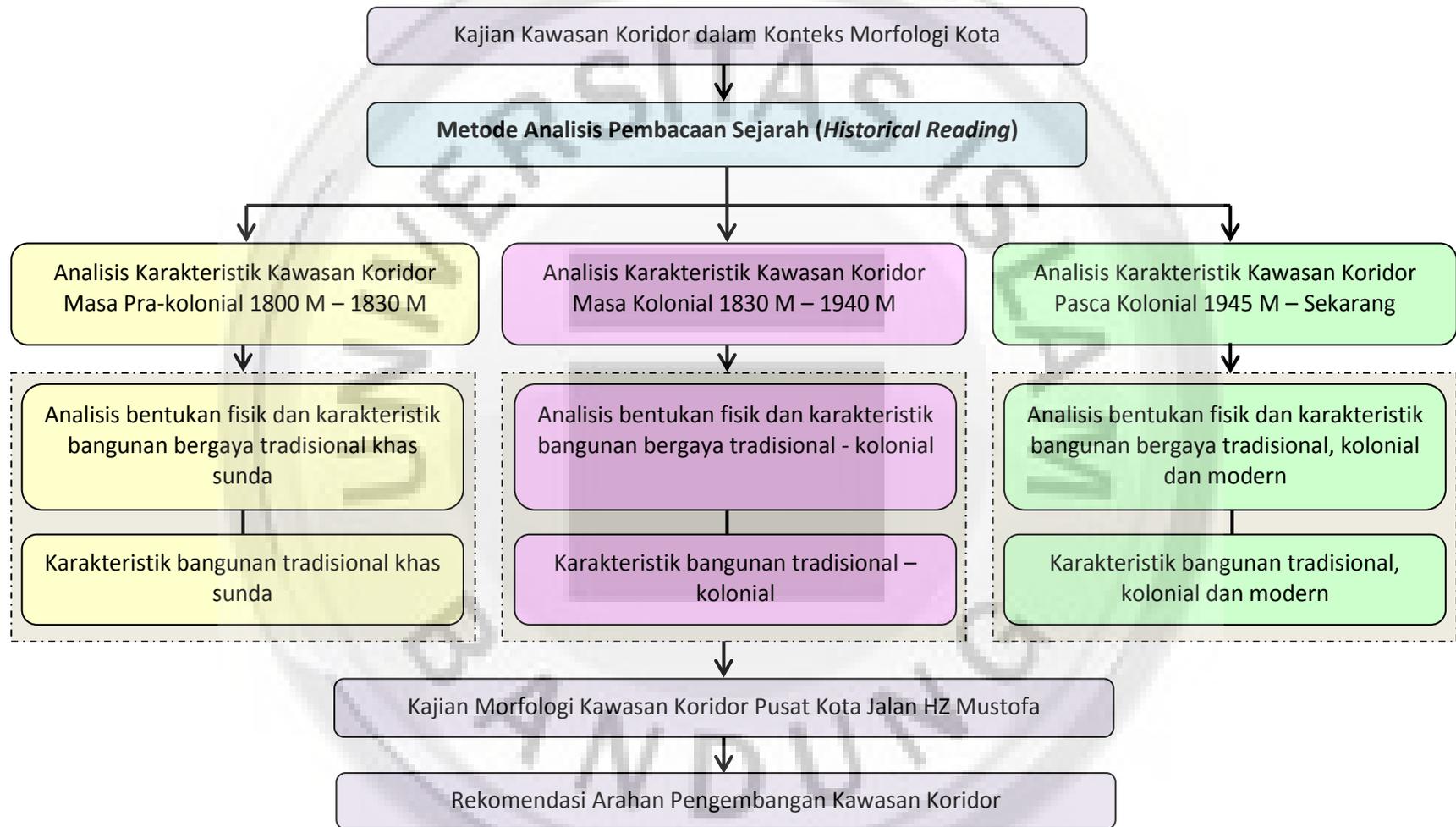
No	Tahapan	Tujuan	Cara Memperoleh Data	Metode Pendekatan	Jenis Data yang Diperoleh	Sumber Data
1	Identifikasi kondisi eksisting kawasan koridor (pasca kolonial)	Mengetahui bentukan fisik kawasan	Survei primer dan sekunder	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Data dan informasi mengenai bentukan fisik kawasan yang memiliki nilai historis Data dan informasi mengenai <i>urban artifact</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi lapangan Wawancara terhadap Masyarakat Gambar Citra <i>google earth</i>
2	Kajian Kawasan Koridor dalam Konteks Morfologi Kota	Mengetahui sejarah perkembangan kawasan koridor pada tiga periode waktu: masa pra-kolonial, masa kolonial dan pasca kolonial	Survei primer sekunder	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah perkembangan kawasan koridor masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M Sejarah perkembangan kawasan koridor masa kolonial 1830 M – 1940 M Sejarah perkembangan kawasan koridor pasca kolonial 1945 M – Sekarang 	<ul style="list-style-type: none"> Kajian literatur melalui: internet, buku, jurnal dan artikel Wawancara terhadap Masyarakat
3	Perkembangan Bentuk Fisik Kawasan dan Filosofi Perancangan	Mengetahui perkembangan bentukan fisik kawasan koridor dan filosofi perancangannya	Survei primer dan sekunder	Analisis Pembacaan Sejarah (<i>historical reading</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan bentukan fisik kawasan koridor masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M Perubahan bentukan fisik kawasan koridor masa kolonial 1830 M – 1940 M Perubahan bentukan fisik kawasan koridor pasca kolonial 1945 M – Sekarang Kesimpulan perubahan/transformasi bentukan fisik kawasan koridor masa pra-kolonial, masa kolonial dan pasca kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> Kajian literatur melalui: internet, buku, jurnal dan artikel Wawancara terhadap Masyarakat Observasi lapangan

Sumber: Hasil Pemikiran Terhadap Kajian Teori Morfologi Kota

1.7 Metode Analisis

Metode analisis untuk melakukan Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan HZ Mustofa adalah melalui metode analisis pembacaan sejarah (*historical reading*). Metode analisis pembacaan sejarah ini merupakan metode dengan mempelajari sejarah perkembangan kawasan koridor yang berkaitan dengan *urban artifact* dan bentukan fisik kawasan koridor serta faktor-faktor yang mendasari perubahan-perubahannya yang diketahui berdasarkan pada filosofis rancangannya yang dilihat pada tiga periode waktu yaitu masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M, masa kolonial 1830 M – 1940 M dan pasca kolonial 1945 M – Sekarang.

Melalui metode analisis pembacaan sejarah ini akan diketahui perkembangan bentukan fisik kawasan koridor dan selanjutnya akan dibutuhkan untuk analisis perubahan bentuk kawasan koridor/transformasi kawasan koridor berupa kesimpulan yang dibutuhkan untuk rekomendasi arahan pengembangan Kawasan Koridor Perdagangan Lama Jalan HZ Mustofa.



Gambar 1.6: Metode Analisis Kajian Morfologi Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa
 Sumber: *Pemahaman Data dan Analisis Kajian Morfologi Kota, 2013*

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir (TA) Kajian Morfologi Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang; rumusan masalah; tujuan dan sasaran; ruang lingkup mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi; kerangka pemikiran; metode pendekatan; metode analisis dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Terdiri dari teori morfologi; pengertian dan bentuk koridor; ruang lingkup morfologi koridor; bentuk bangunan tradisional khas sunda; dan bentuk bangunan bergaya kolonial.

BAB III KAJIAN KAWASAN DALAM KONTEKS MORFOLOGI KOTA

Terdiri dari terbentuknya *distrijct Tasikmalaija op Tjitjariang* Masa Pra-kolonial; *District Tasikmalaija* sebagai Kota Asisten Residen *Afdeeling Tasikmalaja* pada Masa Kolonial; potensi kerajinan sebagai identitas Kota Tasikmalaya Masa Kolonial; pusat kota di distrik Tasikmalaya Masa Kolonial; Koridor Jalan HZ Mustofa sebagai pusat Kota Tasikmalaya Masa Kolonial; dan Koridor Jalan HZ Mustofa sebagai pusat Kota Tasikmalaya Pasca Kolonial.

BAB IV ANALISIS PEMBACAAN SEJARAH KAWASAN KORIDOR JALAN HAJI ZAENAL MUSTOFA

Mencakup analisis karakteristik kawasan koridor masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M; analisis karakteristik kawasan koridor masa kolonial 1830 M – 1940 M; dan analisis karakteristik kawasan koridor pasca kolonial 1945 M – Sekarang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mencakup kesimpulan Kajian Morfologi Kawasan Perdagangan Lama Jalan HZ Mustofa dan rekomendasi arahan pengembangan bagi kawasan koridor.